



PENGARUH PENGUNGKAPAN EMISI KARBON DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KINERJA LINGKUNGAN SEBAGAI PEMODERASI

Aghitsna Nur Fadiyah ¹⁾; Yongky Rangga Yuda Nugraha ²⁾*

¹⁾ *aghitsnafadiyah@gmail.com, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta*

²⁾ *yongkyrangga@upnvj.ac.id, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta*

**untuk penulis korespondensi*

Abstract

This quantitative research aims to examine the impact of carbon emission disclosure and financial performance on firm value, with environmental performance acting as a moderating variable. The study utilizes secondary data collected from the annual and sustainability reports of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2022–2024. Purposive sampling was employed to select 59 companies as the research sample. Panel data analysis was conducted using STATA 14. The findings indicate that carbon emission disclosure does not influence firm value, financial performance has no effect on firm value, environmental performance does not moderate the relationship between carbon emission disclosure and firm value, whereas environmental performance is able to moderate the effect of financial performance on firm value.

Keywords: *Carbon Emission Disclosure; Environmental Performance; Financial Performance; Firm Value*

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan bertujuan untuk menentukan pengaruh pengungkapan emisi karbon dan kinerja keuangan dengan kinerja lingkungan sebagai variabel moderasi terhadap nilai perusahaan. Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh melalui laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2022-2024. Metode *purposive sampling* digunakan sebagai teknik pengambilan sampel, dengan 59 perusahaan sebagai objek penelitian. Analisis data menggunakan metode data panel menggunakan STATA 14. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, kinerja lingkungan tidak mampu memoderasi pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan, dan kinerja lingkungan terbukti dapat memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan; Kinerja Lingkungan; Nilai Perusahaan; Pengungkapan Emisi Karbon

PENDAHULUAN

Nilai perusahaan menjadi perhatian utama bagi perusahaan karena mencerminkan persepsi pasar terhadap kinerja saat ini sekaligus prospek perusahaan di masa mendatang (Dewi dan Narayana, 2020; Hilleri et al., 2025). Nilai perusahaan dapat tercermin melalui harga dan pergerakan saham, di mana tren kenaikan harga saham menunjukkan peningkatan nilai perusahaan, sedangkan tren penurunan mencerminkan penurunan nilai perusahaan (Avelyn dan Syofyan, 2023; Fanda dan Damayanti, 2024). Perubahan nilai saham tersebut sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi keuangan perusahaan, kinerja manajemen, kebijakan pemerintah, tingkat persaingan industri, serta citra perusahaan di mata masyarakat dan investor (Sukartaatmadja et al., 2023). Dalam konteks saat ini, isu lingkungan menjadi salah satu faktor non-keuangan yang semakin mendapat perhatian investor, khususnya pada sektor manufaktur yang memiliki kontribusi besar terhadap pencemaran lingkungan dan emisi karbon. Tekanan regulasi lingkungan yang semakin ketat serta meningkatnya tuntutan keberlanjutan mendorong investor untuk lebih berhati-hati terhadap perusahaan yang belum menunjukkan komitmen nyata dalam pengelolaan emisi dan kinerja lingkungannya (Limijaya, 2014).

Permasalahan lingkungan di Indonesia, khususnya emisi gas rumah kaca (GRK), menunjukkan peran dominan sektor industri pengolahan. Data Badan Pusat Statistik Indonesia (2024) mencatat bahwa pada tahun 2022 total emisi GRK mencapai 887.233 juta ton CO₂e,



dengan 38% berasal dari sektor industri pengolahan, dan pada tahun 2023 kontribusi tersebut sebesar 34% atau sekitar 422 juta ton CO₂e. Kontribusi emisi yang besar ini terutama berasal dari subsektor industri manufaktur seperti semen, logam, pupuk, kimia, pulp dan kertas, tekstil, kaca dan keramik, otomotif, serta makanan dan minuman (WRI Indonesia, 2024). Kondisi ini menegaskan bahwa aktivitas industri manufaktur memiliki dampak lingkungan yang signifikan, sehingga pengelolaan lingkungan perlu menjadi prioritas utama dalam aktivitas operasional perusahaan.

Sejumlah kasus pencemaran lingkungan yang melibatkan perusahaan manufaktur, seperti PT Mayora Indah Tbk dan PT Chandra Asri Pacific Tbk, memperlihatkan bahwa lemahnya pengelolaan limbah dan emisi dapat menimbulkan dampak sosial dan lingkungan yang serius. PT Mayora Indah Tbk diketahui melakukan pembakaran limbah plastik menggunakan insinerator tanpa izin operasional yang sesuai, sehingga melanggar ketentuan baku mutu emisi dan memperburuk kualitas udara di wilayah Jabodetabek (Arw, 2023). Sementara itu, praktik flaring yang dilakukan oleh PT Chandra Asri Pacific Tbk menghasilkan emisi berbau menyengat yang berdampak pada kesehatan masyarakat sekitar (Nurdifa, 2024). Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa aktivitas operasional perusahaan manufaktur memiliki keterkaitan erat dengan isu lingkungan, sehingga menuntut perusahaan untuk lebih transparan dan akuntabel dalam mengungkapkan kinerja lingkungannya.

Sebagai bentuk respons atas tekanan lingkungan dan tuntutan transparansi, perusahaan didorong untuk melakukan pengungkapan emisi karbon sebagai bagian dari pengungkapan kinerja lingkungan. Pengungkapan emisi karbon dipandang sebagai informasi tambahan yang bersifat sukarela dan dapat menjadi sinyal bagi investor mengenai komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan. Beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena meningkatkan kepercayaan investor dan reputasi perusahaan (Kurnia et al., 2021; Lee dan Cho, 2023; Nisa, 2023). Namun demikian, hasil penelitian lain menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, karena dianggap menimbulkan biaya tambahan yang dapat menekan laba dan return investor (Daromes et al., 2020; Ramadhan et al., 2023).

Selain faktor lingkungan, kinerja keuangan juga menjadi aspek penting dalam penilaian nilai perusahaan. Kinerja keuangan, khususnya profitabilitas yang diprosikan melalui Return on Assets (ROA), mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. Peningkatan ROA menunjukkan kondisi keuangan yang sehat dan prospek usaha yang baik, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan nilai perusahaan (Rundulemo dan Muslichah, 2024). Penelitian Rochman et al. (2025) serta Prasetyo dan Shodiq (2024) membuktikan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh Estherina dan Lestari (2022) yang menemukan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dalam penelitian ini, kinerja lingkungan digunakan sebagai variabel moderasi. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik, tercermin dari peringkat PROPER, dinilai lebih mampu memperkuat atau melemahkan pengaruh pengungkapan emisi karbon dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan, karena kinerja lingkungan dapat menjadi sinyal tambahan bagi investor mengenai komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan (Hardiyansah et al., 2021; Prasetyo dan Shodiq, 2024; Pujiati dan Nur'aini, 2024).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memperkaya literatur terkait akuntansi lingkungan dan nilai perusahaan, serta menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam meningkatkan transparansi kinerja lingkungan dan keuangan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi, serta bagi regulator sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan terkait pengungkapan lingkungan dan keberlanjutan perusahaan.

**KAJIAN PUSTAKA****Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan tercermin melalui harga sahamnya. Harga saham di pasar, yang terbentuk dari kesepakatan antara penjual dan pembeli saat terjadi transaksi, mencerminkan nilai pasar perusahaan karena dianggap menggambarkan nilai riil dari aset yang dimiliki perusahaan. Nilai perusahaan yang diukur melalui harga pasar saham sangat dipengaruhi oleh peluang investasi yang dimiliki perusahaan (Irnawati, 2021:31). Dengan demikian, nilai saham sering dijadikan indikator nilai perusahaan sehingga meningkatnya harga saham mencerminkan naiknya nilai perusahaan. Tingginya nilai perusahaan dapat menyalurkan sinyal positif pada para stakeholder, termasuk investor, karena menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan memperkuat keyakinan mereka terhadap prospek arus kas ke depannya (Nursaid et al., 2023). Dari pandangan teori sinyal, peningkatan nilai perusahaan mencerminkan adanya sinyal positif kepada investor mengenai prospek dan kinerja perusahaan di masa depan. Sementara itu, berdasarkan teori legitimasi, nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa aktivitas dan kinerja perusahaan telah memperoleh legitimasi dari masyarakat karena dianggap sejalan dengan nilai dan ekspektasi publik.

Pengungkapan Emisi Karbon

Emisi karbon merupakan dampak utama dari aktivitas industri dan transportasi yang berkontribusi terhadap pemanasan global, sehingga pengungkapan emisi karbon menjadi penting sebagai bentuk akuntabilitas perusahaan dalam mengelola dampak lingkungannya. Di Indonesia pengungkapan emisi karbon umumnya masih bersifat sukarela dan berfungsi sebagai informasi tambahan bagi pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan yang mencakup informasi konsumsi energi, strategi dan target pengurangan emisi, pengelolaan risiko perubahan iklim, serta kebijakan perusahaan terkait mitigasi dampak lingkungan (Kurnia et al., 2021; Putri dan Agustin, 2023). Berdasarkan teori sinyal, keterbukaan informasi tersebut dapat menjadi sinyal positif bagi investor karena mencerminkan kepedulian perusahaan terhadap isu keberlanjutan. Dalam konteks nilai perusahaan, transparansi pengungkapan emisi karbon berpotensi meningkatkan nilai perusahaan karena investor semakin memprioritaskan tanggung jawab lingkungan dalam menilai prospek jangka panjang perusahaan (Luo dan Tang, 2016). Namun, pengungkapan yang menunjukkan tingginya dampak aktivitas perusahaan terhadap lingkungan juga dapat menimbulkan persepsi negatif dan menurunkan nilai perusahaan akibat meningkatnya kekhawatiran investor terhadap risiko lingkungan (Hsu dan Wang, 2013). Selain itu, pengungkapan emisi karbon dapat digunakan sebagai strategi memperoleh legitimasi publik, di mana perusahaan menyesuaikan aktivitas dan pengungkapannya dengan nilai dan ekspektasi masyarakat, sehingga perusahaan yang mengungkapkan emisi karbon cenderung memperoleh legitimasi yang berdampak positif pada kinerja dan keberlanjutan perusahaan (Blesia et al., 2023; Kurnia et al., 2021).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan refleksi atas hasil yang dicapai perusahaan melalui berbagai kegiatan usahanya dalam periode tertentu yang disajikan dalam laporan keuangan sesuai ketentuan Standar Akuntansi Keuangan (Saputri et al., 2023). Kinerja keuangan mencerminkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya finansialnya dan umumnya dievaluasi melalui analisis rasio keuangan, salah satunya Return on Asset (ROA) yang digunakan untuk menilai efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan laba (Lisnawati dan Koswara, 2024). Semakin tinggi nilai ROA, semakin menunjukkan efektivitas pengelolaan aset perusahaan dalam menciptakan keuntungan, yang dipandang positif oleh investor karena menandakan stabilitas dan potensi pertumbuhan perusahaan di masa depan (Hasanah et al., 2025; Lisnawati dan Koswara, 2024). Informasi kinerja keuangan tersebut berperan sebagai



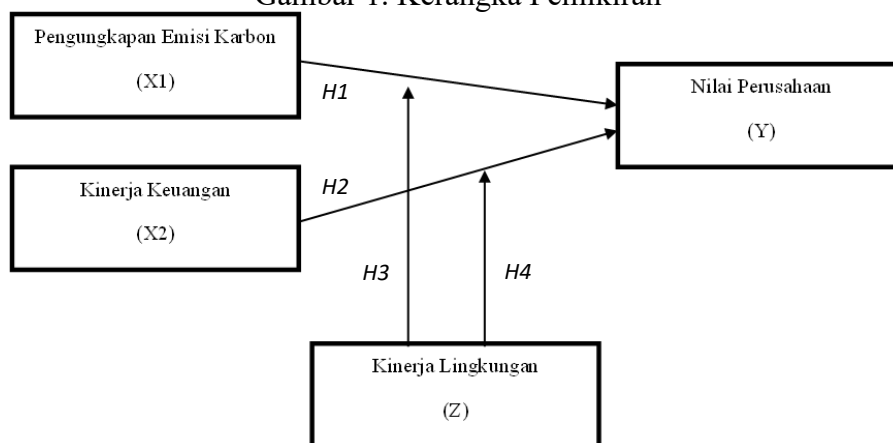
sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi, di mana kinerja keuangan yang baik mencerminkan efektivitas manajemen serta mengirimkan sinyal positif mengenai kualitas dan prospek perusahaan (Aminah dan Pemuka, 2023; Rochman et al., 2025).

Kinerja Lingkungan

Aspek lingkungan tidak dapat dipisahkan dari aktivitas operasional perusahaan karena setiap kegiatan usaha berpotensi menimbulkan limbah yang berdampak pada lingkungan, sehingga kemampuan perusahaan dalam mengelola pencemaran menjadi indikator penting kinerja lingkungan dan reputasi perusahaan di mata masyarakat (Suparjan dan Mulya, 2012). Kinerja lingkungan mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu mengendalikan dampak negatif aktivitas operasionalnya serta mengelola keberlanjutan lingkungan. Di Indonesia kinerja lingkungan tersebut dievaluasi melalui PROPER oleh KLHK dalam bentuk peringkat warna sebagai ukuran keberhasilan pengelolaan lingkungan (Mawaddah et al., 2023). Berdasarkan teori sinyal (Spence, 1978), pengungkapan emisi karbon berfungsi sebagai sinyal awal komitmen perusahaan terhadap isu lingkungan, namun kinerja lingkungan yang baik menjadi penguat sinyal yang kredibel karena menunjukkan bahwa pengungkapan tersebut didukung oleh tindakan nyata dan bukan sekadar simbolis. Perusahaan dengan peringkat PROPER yang tinggi dinilai memiliki reputasi lingkungan yang lebih dapat dipercaya, sehingga memperkuat pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan karena investor menerima sinyal ganda berupa transparansi dan kinerja lingkungan yang terverifikasi (Hardiyansah et al., 2021; Pujiati dan Nur'aini, 2024). Selain itu, kinerja lingkungan yang baik juga memperkuat pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan, karena laba yang dihasilkan dipersepsikan berasal dari aktivitas yang berkelanjutan dan berisiko lebih rendah, sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek jangka panjang perusahaan (Hartono et al., 2023; Prasetyo dan Shodiq, 2024).

Kerangka Pemikiran

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



H1: Pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H2: Kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H3: Kinerja lingkungan memperkuat pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan

H4: Kinerja lingkungan memperkuat pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Skor pengungkapan emisi karbon, laporan tahunan dan keberlanjutan perusahaan, skor PROPER, dan harga saham. Untuk skor pengungkapan emisi karbon didapatkan dengan menilai pengungkapan yang dilakukan



perusahaan menggunakan Standar GRI 305: Emisi 2016. Untuk laporan tahunan dan keberlanjutan perusahaan diperoleh dari situs resmi perusahaan dan Bursa Efek Indonesia. Sedangkan untuk harga saham diperoleh dari laporan tahunan perusahaan.

Perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang mencakup 6 subsektor, yaitu *Basic Material*, *Industrials*, *Consumer Non-Cyclicals*, *Consumer Cyclicals*, *Healthcare*, dan *Technology* tahun 2022-2024. Sebanyak 59 perusahaan terpilih menjadi sampel dalam penelitian ini. Adapun metode pengambilan sampel perusahaan yang akan diteliti adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Sampel Penelitian

Kriteria	Total
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024	228
Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar di BEI tahun 2022-2024 secara berturut-turut	(26)
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang tidak mengungkapkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan pada tahun 2022-2024 secara berturut-turut	(32)
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang tidak mempublikasikan informasi dan data sesuai kebutuhan penelitian	(8)
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang tidak mengikuti PROPER pada tahun 2022-2024 secara berturut-turut	(103)
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel	59
Periode penelitian (tahun)	3
Total sampel penelitian	177

Sumber: Data diolah (2025)

Penelitian ini menggunakan variabel dependen nilai perusahaan yang diukur menggunakan persamaan Tobin's Q, karena hasil perhitungannya lebih sesuai untuk melihat bagaimana keadaan perusahaan melalui kondisi saham pada periode tertentu. Berikut rumus persamaan Tobin's Q yang digunakan dalam penelitian ini:

$$Tobin's Q = \frac{Market Value \times Total Liabilities}{Total Assets}$$

Keterangan:

Market Value : Hasil perkalian dari saham *outstanding* dan *Close Price* akhir tahun

Total Liabilities : *Book Value* hutang yang dimiliki perusahaan

Total Assets : *Book Value* aset yang dimiliki perusahaan

Variabel independen pada penelitian ini adalah pengungkapan emisi karbon dan kinerja keuangan. Pengungkapan emisi karbon diukur dengan menggunakan Standar GRI 305: Emisi 2016 dengan item penilaian sebagai berikut:

Tabel 2. Item Penilaian Standar GRI 305: Emisi 2016

Pengungkapan	Nilai	Deskripsi
Pengungkapan 305-1	1	Emisi GRK (Cakupan 1) Langsung.
Pengungkapan 305-2	1	Emisi GRK (Cakupan 2) Tidak Langsung.
Pengungkapan 305-3	1	Emisi GRK (Cakupan 3) Tidak Langsung Lainnya.
Pengungkapan 305-4	1	Intensitas Emisi GRK.
Pengungkapan 305-5	1	Pengurangan Emisi GRK.
Pengungkapan 305-6	1	Emisi Zat Perusak Ozon (ODS)
Pengungkapan 305-7	1	Nitrogen Oksida (NOx), Belerang Oksida (SOx), dan Emisi Udara Signifikan Lainnya.

Sumber: *Global Reporting Initiative (GRI) (2018)*



Sementara itu kinerja keuangan diukur dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA). Pemilihan ROA didasarkan pada keunggulannya dalam menilai efektivitas perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menciptakan keuntungan, sehingga dapat memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai tingkat profitabilitas perusahaan. Berikut rumus *Return on Assets* (ROA) yang digunakan dalam penelitian ini:

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Assets} \times 100\%$$

Penelitian ini menggunakan kinerja lingkungan sebagai variabel moderasi. Kinerja lingkungan diukur menggunakan PROPER yang merupakan program resmi dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria Peringkat PROPER

Kriteria	Penilaian	Skor
Emas	Sangat sangat baik	5
Hijau	Sangat baik	4
Biru	Baik	3
Merah	Buruk	2
Hitam	Sangat buruk	1

Sumber: <https://proper.menlhk.go.id/>

Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda untuk *time series* panel data dalam menguji hipotesis yang dikembangkan. Model persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut.

Model persamaan untuk model langsung.

$$Tobin's\ Q_{it} = \alpha + \beta PEK_{it} + \beta KK_{it} + \varepsilon_{it}$$

Model persamaan untuk model dengan regresi.

$$Tobin's\ Q_{it} = \alpha + \beta PEK_{it} + \beta KK_{it} + \beta PEK * KL_{it} + \beta KK * KL_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

- Tobin's Q : Nilai perusahaan
- PEK : Pengungkapan emisi karbon
- KK : Kinerja keuangan
- KL : Kinerja lingkungan
- ε : error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4. Hasil Uji Statistik Deskriptif dan Normalitas

Variabel	Obs	Mean	Std. Deviasi	Min	Max	Skewness	Kurtosis
Tobin's Q	177	1,706215	1,699838	0,36	10,57	1,856338	5,913259
PEK	177	0,563357	0,264521	0,142857	1	0,265941	2,035434
KK	177	0,065254	0,115783	-0,44	0,94	0,256399	3,933283
KL	177	3,20339	0,615509	2	5	1,461849	5,592537

Sumber: Data diolah menggunakan STATA 14

Tabel di atas menampilkan hasil analisis statistik deskriptif serta uji normalitas dari variabel-variabel yang dianalisis dalam penelitian ini. Untuk variabel dependen pada penelitian ini, yaitu Tobin's Q memiliki nilai terendah 0,36 dan nilai tertinggi 10,57. Rata-rata Tobin's Q sendiri sebesar 1,71 dengan standar deviasi 1,70. Informasi ini memberikan gambaran bahwa nilai perusahaan-perusahaan yang diteliti cukup tinggi karena bernilai lebih dari 1, nilai Tobin's Q lebih dari 1 menandakan bahwa nilai pasar dari perusahaan tersebut lebih tinggi dari nilai aset yang dimiliki.



Untuk variabel independen pengungkapan emisi karbon (PEK), diketahui bahwa nilai terendahnya adalah 0,14, nilai tertingginya 1, dan nilai rata-ratanya sebesar 0,56. Sedangkan variabel independen kinerja keuangan (KK) memiliki nilai terendah -0,44, nilai tertinggi 0,94, dan nilai rata-rata 0,06. Sementara kinerja lingkungan (KL) sebagai variabel moderasi memiliki nilai terendah 2, nilai tertinggi 5, dan nilai rata-rata 3,20.

Setelah didapatkan hasil statistik deskriptif dan normalitas sebagaimana tabel 4, tahap selanjutnya penulis melakukan uji model terhadap data. Uji model yang diterapkan oleh penulis menggunakan analisis regresi linear berganda. Adapun hasil uji model dapat diamati pada tabel 5 dan 6 berikut ini.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Model Langsung

Variabel	Coefficient	t	Prob
PEK	-0,4309264	-1,98	0,052
KK	0,489248	0,70	0,487
cons	1,823882	5,63	0,000

Sumber: Data diolah menggunakan STATA 14

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Model dengan Moderasi

Variabel	Coefficient	z	Prob
PEK	-0,0531747	-0,78	0,435
KK	0,2479213	3,18	0,001
KL	0,1073405	1,41	0,159
PEK*KL	-0,0593757	-1,12	0,263
KK*KL	0,1156513	2,19	0,028
cons	1,660957	10,14	0,000

Sumber: Data diolah menggunakan STATA 14

Berdasarkan tabel 5 dapat disimpulkan, variabel pengungkapan emisi karbon (PEK) memiliki nilai koefisien sebesar -0,4309264. Koefisien ini menunjukkan arah yang berlawanan dengan pengembangan hipotesis sebelumnya yang memprediksi arah positif. Dengan demikian, perbedaan arah tersebut menjadi dasar penolakan hipotesis pertama. Artinya, pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Selanjutnya berdasarkan tabel 5, pada hipotesis kedua yang menguji variabel kinerja keuangan, diperoleh nilai koefisien positif sebesar 0,489248. Arah koefisien ini sejalan dengan prediksi hipotesis yang sejak awal diasumsikan bernilai positif. Akan tetapi, nilai probabilitasnya sebesar 0,487, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5%. Dengan kata lain, hipotesis kedua ditolak.

Hipotesis ketiga menunjukkan variabel interaksi pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan. Berdasarkan tabel 6, variabel ini menghasilkan nilai koefisien negatif sebesar -0,0593757. Arah koefisien tersebut berlawanan dengan pengembangan hipotesis sebelumnya yang memprediksi arah positif. Selain itu, nilai probabilitasnya sebesar 0,263, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5%. Artinya, kinerja lingkungan tidak dapat memoderasi hubungan antara pengungkapan emisi karbon dan nilai perusahaan.

Selanjutnya hipotesis keempat berhubungan dengan variabel interaksi kinerja keuangan dan kinerja lingkungan. Berdasarkan tabel 6, variabel ini menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 0,1156513 yang sesuai dengan arah hipotesis yang diprediksi sebelumnya. Selain itu nilai probabilitasnya sebesar 0,028 yang berada di bawah tingkat signifikansi 5% menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari variabel tersebut. Dengan demikian, hipotesis keempat diterima, kinerja lingkungan secara signifikan memoderasi dan memperkuat hubungan antara kinerja keuangan dan nilai perusahaan.



Pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan hasil uji hipotesis dalam pada penelitian ini, diperoleh nilai probabilitas 0,052 yang lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan atau hipotesis 1 ditolak.

Tingginya tingkat emisi menunjukkan pentingnya peran perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan. Karbon menjadi salah satu aspek utama dalam praktik keberlanjutan. Komitmen terhadap tanggung jawab sosial kemampuan menarik investor turut mencerminkan kualitas perusahaan yang berorientasi pada lingkungan. Perusahaan yang benar-benar peduli biasanya mengambil langkah konkret untuk mengurangi dampak lingkungan. Namun, upaya tersebut kerap memicu reaksi negatif dari investor karena membutuhkan biaya besar, seperti investasi energi terbarukan dan pengungkapan emisi karbon. Pengeluaran ini dipandang sebagai beban tambahan karena manfaatnya baru terlihat dalam jangka panjang. Hal tersebut membuat sebagian investor kurang yakin terhadap pengungkapan karbon yang dilakukan perusahaan (Kurnia et al., 2020). Investor umumnya mempertimbangkan berbagai aspek sebelum menanamkan modal pada suatu perusahaan, namun aktivitas lingkungan seperti pengungkapan emisi karbon tidak menjadi faktor utama karena dinilai subjektif dan tidak memberikan manfaat langsung terhadap keuntungan investasi mereka. Investor lebih fokus pada potensi munculnya biaya tambahan yang besar dibandingkan kemungkinan imbalan hasilnya, terutama terkait kebijakan perusahaan mengenai pengungkapan lingkungan maupun pengungkapan emisi karbon (Daromes et al., 2020). Dengan kata lain, investor hanya akan melakukan investasi berdasarkan pada potensi keuntungan atau laba yang akan diperoleh atas investasi yang telah dilakukannya, terlepas dari perusahaan tersebut melakukan pengungkapan emisi karbon ataupun tidak.

Hasil ini mematahkan teori legitimasi yang menyatakan bahwa suatu perusahaan akan mendapatkan legitimasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan apabila memiliki nilai-nilai yang sejalan dengan komunitas sekitarnya. Namun pada kenyataannya, pengungkapan emisi karbon yang dilakukan untuk mendapatkan legitimasi dan penerimaan dari publik tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena para investor akan cenderung berorientasi pada keuntungan, sedangkan masyarakat cenderung tidak akan mengulik lebih jauh mengenai kebijakan perusahaan dalam keputusan konsumsi mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Daromes et al. (2020) dan Ramadhan et al. (2023).

Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan

Hasil uji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,487, yang lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan atau hipotesis 2 ditolak. Temuan ini menandakan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak menjadi faktor utama yang menentukan bagaimana investor menilai nilai pasar suatu perusahaan. Dengan kata lain, kebolehan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui aset yang dikelolanya tidak serta-merta menjadi penentu peningkatan nilai perusahaan, terutama ketika laba tersebut tidak stabil dari waktu ke waktu.

Temuan ini tidak mendukung teori sinyal yang menyatakan bahwa perusahaan dapat memberikan sinyal positif melalui profitabilitas yang tinggi untuk menarik perhatian investor dan meningkatkan nilai perusahaan. Secara teoritis, ROA yang tinggi seharusnya menjadi indikator bahwa perusahaan dapat mengelola asetnya secara efektif sehingga mampu menghasilkan laba yang baik, dan pada akhirnya meningkatkan kepercayaan investor (Rochman et al., 2025). Namun, pada kenyataannya, profitabilitas yang dihasilkan perusahaan tidak memberikan sinyal yang kuat bagi investor dalam menentukan nilai perusahaan karena tingkat laba yang diperoleh tidak stabil. Ketidakkonsistenan penerimaan sinyal profitabilitas



oleh investor ini dapat dijelaskan melalui kinerja laba perusahaan yang tidak stabil. Ketidakstabilan laba dari tahun ke tahun membuat investor ragu terhadap keberlanjutan kinerja perusahaan di masa depan, sehingga mereka tidak menanggapi sinyal profitabilitas sebagai indikator prospek yang meyakinkan. Ketika kinerja laba berfluktuasi, investor justru menganggap adanya risiko yang lebih besar, sehingga tidak terdorong untuk menaikkan valuasi perusahaan melalui harga saham (Farizki et al., 2021). Dengan demikian, meskipun ROA tinggi pada periode tertentu, investor tidak serta-merta meningkatkan penilaian mereka terhadap perusahaan karena profitabilitas tersebut dianggap tidak mencerminkan performa jangka panjang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Farizki et al. (2021) dan Estherina dan Lestari (2022).

Peran kinerja lingkungan memoderasi pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini memberikan informasi mengenai peran moderasi kinerja lingkungan terhadap hubungan antara pengungkapan emisi karbon dan nilai perusahaan. Variabel interaksi antara pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan sebesar 0,263 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, kinerja lingkungan tidak mampu memoderasi pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan atau hipotesis 3 ditolak. Temuan ini tidak mendukung teori sinyal yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan yang baik dapat menjadi sinyal positif bagi investor, yang seharusnya mampu mendorong peningkatan nilai perusahaan. Dengan kata lain, kinerja lingkungan tidak terbukti secara signifikan memoderasi hubungan antara pengungkapan emisi karbon dan nilai perusahaan sebagaimana yang diasumsikan dalam teori sinyal.

Dalam penelitian ini, kinerja lingkungan belum terbukti mampu memperkuat nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak memberikan pengaruh yang cukup untuk mendorong peningkatan harga saham, terutama dalam kaitannya dengan informasi pengungkapan emisi karbon. Dengan kata lain, kinerja lingkungan tidak berfungsi sebagai variabel moderasi yang signifikan karena tidak mampu memperkuat keterkaitan antara pengungkapan emisi karbon dan nilai perusahaan. Hasil ini dapat dijelaskan melalui karakteristik pengukuran kinerja lingkungan menggunakan PROPER. Walaupun PROPER menilai perusahaan berdasarkan kepatuhan terhadap standar lingkungan, tingginya peringkat kinerja lingkungan tidak selalu memperkuat respons pasar terhadap pengungkapan emisi karbon (Rahmasari dan Irwansyah, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan mendapatkan peringkat PROPER yang baik, investor tidak selalu merespons informasi pengungkapan emisi karbon tersebut dengan peningkatan nilai perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan tidak mampu memoderasi keterkaitan antara pengungkapan emisi karbon dan nilai perusahaan, sehingga tidak menghasilkan peningkatan nilai perusahaan secara signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmasari dan Irwansyah (2024).

Peran kinerja lingkungan memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan

Hasil uji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi antara kinerja keuangan dan kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan koefisien regresi sebesar 0,1156513 dan nilai probabilitas sebesar 0,028. Temuan ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan mampu memoderasi secara signifikan dan memperkuat hubungan antara kinerja keuangan dan nilai perusahaan, sehingga hipotesis 4 diterima.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kinerja keuangan berperan dalam meningkatkan nilai perusahaan, kekuatan pengaruh tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan sangat dipengaruhi oleh kinerja lingkungan perusahaan. Dalam konteks teori sinyal, informasi



mengenai profitabilitas perusahaan tidak selalu dianggap cukup kuat untuk menggambarkan prospek keberlanjutan jangka panjang (Bagaskara et al., 2021). Namun, ketika sinyal tersebut disertai dengan kinerja lingkungan yang baik, kredibilitas informasi keuangan meningkat sehingga memberikan sinyal ganda, yaitu sinyal profitabilitas dan sinyal keberlanjutan, kepada investor. Dengan demikian, kinerja lingkungan terbukti memperkuat hubungan antara kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan sebagaimana diharapkan dalam teori sinyal.

Kinerja lingkungan yang baik tidak hanya berfungsi sebagai bentuk tanggung jawab sosial, tetapi juga sebagai sinyal kuat bahwa perusahaan bersedia mengalokasikan sumber daya untuk menjaga keberlanjutan operasionalnya. Upaya perusahaan dalam pengelolaan lingkungan seperti investasi pada teknologi ramah lingkungan, pengurangan emisi, pengolahan limbah, serta kepatuhan terhadap regulasi lingkungan, tentu membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Secara teoritis, beban biaya ini dapat menekan profitabilitas yang tercermin pada nilai ROA. Namun demikian, perusahaan tetap mampu mempertahankan nilai perusahaannya di tengah profitabilitas yang menurun memberikan indikasi bahwa investor lebih melihat komitmen jangka panjang perusahaan terhadap keberlanjutan daripada sekadar kinerja keuangan jangka pendek (Prasetyo dan Shodiq, 2024). Dengan kata lain, keberhasilan perusahaan dalam menjaga kinerja lingkungan yang baik menciptakan persepsi positif bahwa perusahaan menjalankan operasionalnya secara bertanggung jawab dan memiliki strategi jangka panjang yang solid. Persepsi positif ini kemudian diterjemahkan oleh pasar menjadi keyakinan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang lebih stabil serta tingkat risiko yang lebih rendah. Oleh karena itu, meskipun profitabilitas perusahaan sedang melemah, nilai perusahaan tetap dapat dipertahankan karena investor menilai bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik berkat komitmennya terhadap pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Hal ini semakin mempertegas bahwa kinerja lingkungan berperan sebagai faktor penguat dalam hubungan antara kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prasetyo dan Shodiq (2024).

PENUTUP

Simpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pengungkapan emisi karbon dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan kinerja lingkungan sebagai variabel moderasi.

Upaya perusahaan dalam mengungkapkan emisi karbon tidak memiliki pengaruh signifikan pada nilai perusahaan. Hal ini disebabkan upaya pengungkapan tersebut mengeluarkan biaya, baik itu terkait dengan perhitungan emisi, maupun pengungkapan emisi karbon. Sedangkan, investor cenderung hanya akan melakukan investasi berdasarkan pada potensi keuntungan atau laba yang akan diperoleh atas investasi yang telah dilakukannya, terlepas dari perusahaan tersebut melakukan pengungkapan emisi karbon ataupun tidak.

Variabel kinerja keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan pada nilai perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur melalui ROA tidak menjadi pertimbangan utama investor dalam menilai perusahaan karena kinerja laba yang dihasilkan tidak stabil dari waktu ke waktu. Ketidakstabilan laba tersebut membuat investor menilai adanya risiko yang lebih tinggi, sehingga sinyal profitabilitas tidak mampu meningkatkan nilai perusahaan.

Variabel kinerja lingkungan tidak mampu memoderasi hubungan antara pengungkapan emisi karbon dan nilai perusahaan. Meskipun beberapa perusahaan memiliki pengungkapan emisi karbon yang lengkap dan kinerja lingkungan yang baik, kondisi tersebut tidak otomatis meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengungkapan emisi karbon



belum merepresentasikan keseluruhan aspek kinerja lingkungan yang dapat memberikan sinyal kuat bagi pasar.

Variabel kinerja lingkungan mampu memperkuat hubungan antara kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Kinerja lingkungan yang baik memperkuat sinyal profitabilitas sehingga mendorong persepsi investor terhadap prospek jangka panjang perusahaan meskipun profitabilitasnya rendah. Dengan demikian, kinerja lingkungan berperan penting sebagai faktor moderasi yang menjaga dan meningkatkan nilai perusahaan, selaras dengan temuan penelitian sebelumnya.

Saran

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk memperluas populasi dan sampel penelitian. Menggunakan variabel yang berbeda terhadap nilai perusahaan, seperti pertumbuhan perusahaan, *return* saham, pengungkapan laporan keberlanjutan, biaya lingkungan, serta menambahkan variabel kontrol seperti ukuran perusahaan, *leverage*, dan lain sebagainya.

Perusahaan diharapkan untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik calon investor terkait orientasi investasinya untuk dapat menilai upaya apa saja yang harus dilakukan untuk dapat meningkatkan nilai perusahaan dan melakukan strategi bisnis yang tepat.

Pemerintah diharapkan untuk menerbitkan peraturan maupun standar yang lebih mengikat untuk meningkatkan kesadaran dan upaya perusahaan dalam melakukan pengungkapan emisi karbon maupun menjalankan upaya kinerja lingkungan lainnya. Adanya regulasi tersebut diharapkan dapat membuat investor merasa lebih yakin dengan upaya pengungkapan emisi karbon serta kinerja lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan.

Investor diharapkan dapat mempertimbangkan kinerja lingkungan perusahaan sebagai faktor pendukung dalam pengambilan keputusan investasi, selain kinerja keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan mampu memperkuat pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan, sehingga investor perlu memperhatikan perusahaan yang tidak hanya memiliki kinerja keuangan yang baik, tetapi juga menunjukkan komitmen terhadap pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, A., & Pemuka, R. D. (2023). Kinerja Keuangan, Pengungkapan Corporate Social Responsibility: Dampaknya Pada Nilai Perusahaan. *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(5), 1127–1134. <https://doi.org/10.54443/sinomika.v1i5.586>
- Arw. (2023). KLHK Hentikan Operasi Insinerator Tak Berizin Milik PT Mayora. Bantenraya.Co. <https://bantenraya.co/klhk-hentikan-operasi-insinerator-tak-berizin-milik-pt-mayora/>
- Avelyn, N., & Syofyan, E. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kinerja Lingkungan, dan Voluntary Disclosure terhadap Nilai Perusahaan: Studi Empiris Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 5(1), 214–232. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i1.605>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Neraca Arus Energi Dan Neraca Emisi Gas Rumah Kaca Indonesia 2018-2022. BPS-Statistics Indonesia.
- Bagaskara, R. S., Titisari, K. H., & Dewi, R. R. (2021). Pengaruh profitabilitas , leverage , ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan The effect of profitability , leverage , firm size and managerial ownership on firm value. 23(1), 29–38.
- Blesia, J. U., Trapen, E., & Arunglamba, R. S. (2023). The Moderate Effect of Good Corporate Governance on Carbon Emission Disclosure and Company Value. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 26(01), 151–182. <https://doi.org/10.33312/ijar.663>
- Daromes, F. E., Ng, S., & Wijaya, N. (2020). Carbon Emissions Disclosure as Mechanism to



- Increase Environmental Performance and Control of Idiosyncratic Risk: How They Impact Firm Value. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 4(2), 227. <https://doi.org/10.28992/ijsam.v4i2.299>
- Dewi, P. P., & Narayana, I. P. E. (2020). Implementasi Green Accounting, Profitabilitas dan Corporate Social Responsibility pada Nilai Perusahaan. *E Jurnal Akuntansi*, 30(12), 3252–3262. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i12.p20>
- Estherina, V., & Lestari, D. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan, Kepemilikan Institusional dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Makanan Minuman di Bei. *KALBISIANA Jurnal Sains, Bisnis Dan ...*, 8(3), 3492–3502. <http://ojs.kalbis.ac.id/index.php/kalbisiaana/article/view/1557>
- Fanda, V., & Damayanti, S. P. F. (2024). Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, Eco-Efficiency, Dan Green Innovation Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 13(1), 60–73. <https://doi.org/10.33508/jima.v13i1.5727>
- Farizki, F. I., Suhendro, & Masitoh, E. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan Struktur Aset Terhadap Nilai Perusahaan. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 5(1), 17–22. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v5i1.273>
- Hardiyansah, M., Agustini, A. T., & Purnamawati, I. (2021). The Effect of Carbon Emission Disclosure on Firm Value: Environmental Performance and Industrial Type. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(1), 123–133. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no1.123>
- Hartono, E. Y., Pramono, H., Setyadi, E. J., & Hartikasari, A. I. (2023). The Analysis of Environmental Performance to Moderate The Effect of Financial Performance on Firm Value. *Journal of Finance and Business Digital*, 2(2), 105–118. <https://doi.org/10.55927/jfbd.v2i2.4185>
- Hasanah, S., Indrawati, N., & Fito Mela, N. (2025). The Effect of Financial and Environmental Performance on Firm Value: the Moderating Role of Ownership Structure. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 12(1), 62–82. <http://dx.doi.org/10.25105/jmat.v12i1.22522>
- Hillari, A. A., Taufik, T., & Nurulita, S. (2025). Pengaruh Green Banking, Corporate Social Responsibility Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(2), 788–796. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i2.2315>
- Hsu, A. W. Hsin, & Wang, T. (2013). Does the market value corporate response to climate change? *Omega (United Kingdom)*, 41(2), 195–206. <https://doi.org/10.1016/j.omega.2011.07.009>
- Irnawati, J. (2021). Nilai Perusahaan dan Kebijakan Deviden Pada Perusahaan Construction and Engineering Pada Bursa Efek Singapura.
- Kurnia, P., Darlis, E., & Putra, A. A. (2020). Carbon Emission Disclosure, Good Corporate Governance, Financial Performance, and Firm Value. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(12), 223–231. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no12.223>
- Kurnia, P., Emrinaldi Nur, D. P., & Putra, A. A. (2021). Carbon emission disclosure and firm value: A study of manufacturing firms in Indonesia and Australia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 11(2), 83–87. <https://doi.org/10.32479/ijeep.10730>
- Lee, J.-H., & Cho, J.-H. (2023). Firm-Value Effects of Carbon Emissions and Carbon Disclosures: Evidence from Taiwan. *Accounting Horizons*, 37(3), 171–191. <https://doi.org/10.2308/HORIZONS-18-164R>
- Limijaya, A. F. (2014). Triple Bottom Line Dan Sustainability. *Bina Ekonomi Majalah Ilmiah Fakultas Ekonomi Unpar*, 18(1), 14–27. <https://journal.unpar.ac.id/index.php/BinaEkonomi/article/view/827>
- Lisnawati, L., & Koswara, A. F. A. F. (2024). The Influence of Esg Metrics and Financial



- Performance on Firm Value. *Jurnal Riset Akuntansi*, 16(2), 190–202. <https://doi.org/10.34010/jra.v16i2.14160>
- Luo, L., & Tang, Q. (2016). Does National Culture Influence Corporate Carbon Disclosure Propensity? *Journal of International Accounting Research*, 15(1), 17–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.2308/jiar-51131>
- Mawaddah, U., Junaidi, & Wahyudi, I. (2023). Pengaruh Environmental Performance Dan Environmental Cost Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja*, 7(3), 132–143. <https://doi.org/10.22437/jaku.v7i3.16189>
- Nisa, A. K. (2023). Effect of Carbon Emission Disclosure on Company Value with Environmental Performance as Moderating Variable in Non-Financial Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange. *Journal Of Acccounting*, 3(1), 28–40. <https://pusdig.web.id/akuntansi/article/view/126>
- Nurdifa, A. R. (2024). Muncul Petisi Tuntut Chandra Asri (TPIA), Imbas Bau Menyengat dari Pabrik Cilegon. *Ekonomi Bisnis*. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20240122/257/1734321/muncul-petisi%0Atuntut-chandra-asri-tpia-imbasa-bau-menyengat-dari-pabrik-cilegon>
- Nursaid, Zakiyyah, A. M., Rochmadoni, M., Nafi'ah, N. I., & Qomariah, N. (2023). Efforts to Increase Corporate Value Based on Environmental Performance and Corporate Governance with Corporate Financial Performance as Intervening Variables in LQ 45 Companies. *Budapest International Research and Critics Intitute Journal (BIRCI)*, 6(2), 1244–1256.
- Prasetyo, M. A., & Shodiq, M. J. (2024). Peran Laporan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Lingkungan sebagai Variabel Moderasi. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(1), 1983–1995. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i1.6029>
- Pujiati, L., & Nur'aini, H. E. T. (2024). the Effect of Carbon Emission Disclosure on Firm Value With Enviromental Performance As a Moderation Variable. *Simposium Ilmiah Akuntansi 5*, V, 49–62.
- Putri, H. D., & Agustin, H. (2023). Apakah Inovasi Hijau Dan Pengungkapan Emisi Karbon Dapat Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur? *Jurnal Akademi Akuntansi*, 6(1), 107–124. <https://doi.org/10.22219/jaa.v6i1.22814>
- Rahmasari, J., & Irwansyah. (2024). Pengaruh Implementasi Pengungkapan Emisi Karbon dan Inovasi Hijau terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Lingkungan sebagai Variabel Moderasi. *INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Manajemen*, 20(2), 345–354. <https://doi.org/10.30872/jinv.v20i2.1783>
- Ramadhan, P., Rani, P., & Wahyuni, E. S. (2023). Disclosure of Carbon Emissions, Covid-19, Green Innovations, Financial Performance, and Firm Value. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 25(1), 1–16. <https://doi.org/10.9744/jak.25.1.1-16>
- Rochman, M. F. F., Tangngisalu, J., & Agus, A. (2025). The Effect of Financial Performance and Firm Size on Firm Value with CSR as a Moderating Variable. *GOLDEN RATIO OF AUDITING RESEARCH*, 6(1), 214–224. <https://doi.org/10.52970/grar.v6i1.1696>
- Rundulemo, P., & Muslichah. (2024). Kinerja Keuangan Berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 25(01), 1–9.
- Saputri, S. A., Maharani, B., & Prasetya, W. A. (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Pengungkapan Lingkungan, dan Biaya Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi*, 13(1), 94–111.
- Spence, M. (1978). Job Market Signaling. In *Uncertainty in economics (Vol. 87)*. ACADEMIC



PRESS, INC. <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-214850-7.50025-5>

Sukartaatmadja, I., Khim, S., & Lestari, M. N. (2023). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 11(1), 21–40. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v11i1.1627>

Suparjan, A., & Mulya, A. S. (2012). Pengaruh Kinerja Sosial dan Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai Variabel Intervening Terhadap Nilai Perusahaan. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 12(3), 27–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.25105/mraai.v12i3.600>

WRI Indonesia. (2024). Perkuat Komitmen Dekarbonisasi Industri, WRI Indonesia Gandeng Delapan Asosiasi Industri dalam Pernyataan Aspirasi Bersama pada Acara Road to Indonesia International Sustainability Forum 2024. WRI Indonesia. <https://wri-indonesia.org/id/berita/perkuat-komitmen-dekarbonisasi-industri-wri-indonesia-gandeng-delapan-asosiasi-industri>